

## Penerapan Seni Musik Religi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Deli Septyani<sup>1\*)</sup>, Yeni Ika Nianto<sup>2)</sup>, Dian Sripeni<sup>3)</sup>, Tasya Tara Setyanda<sup>4)</sup>, Muhammad Agus Sugiarto<sup>5)</sup>

1,2,3,4,5) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

\*) Email corresponding author: [sitirohma66@gmail.ac.id](mailto:sitirohma66@gmail.ac.id)

### Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan seni musik religi sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Sunan Ampel Gumukmas Jember pada tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid TK Sunan Ampel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan seni musik religi dilaksanakan setiap hari Sabtu melalui tiga strategi utama: (1) guru membuat strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan memfasilitasi anak mendengarkan musik religi; (2) guru menyediakan fasilitas seperti sound system, mikrofon, dan laptop; serta (3) guru memberikan arahan yang lemah lembut kepada anak. Dampak positif penerapan seni musik religi mencakup peningkatan semangat belajar anak, rasa senang dan gembira, kepercayaan diri, keberanian tampil di depan umum, dan kemampuan mengelola emosi negatif seperti rasa marah dan sedih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni musik religi efektif sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

**Kata kunci:** religi; kecerdasan emosional; anak usia dini; seni musik; pendidikan karakter

### Abstract

*Emotional intelligence is an important competence that needs to be developed from early childhood so that children can recognize, manage, and express their emotions appropriately. This study aims to describe the application of religious music art as an effort to enhance emotional intelligence of children at TK Sunan Ampel Gumukmas Jember during the 2021/2022 academic year. This research employed a descriptive qualitative approach. Research subjects included the school principal, classroom teachers, and parents of TK Sunan Ampel students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model by Miles and Huberman encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that religious music art was implemented every Saturday through three main strategies: (1) teachers devised engaging learning strategies by facilitating children to listen to religious music; (2) teachers provided facilities such as sound systems, microphones, and laptops; and (3) teachers offered gentle and supportive guidance. Positive impacts of religious music art implementation include increased learning enthusiasm, happiness and joy, self-confidence, courage to perform in public, and the ability to manage negative emotions such as anger and sadness. This study concludes that religious music art is effective as a medium for enhancing emotional intelligence in early childhood.*

**Keywords:** religious music art; emotional intelligence; early childhood; kindergarten; character education

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi yang sangat penting

bagi perkembangan individu secara holistik. Pada masa ini, yang dikenal sebagai masa emas (golden age),

perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga segala bentuk stimulasi yang tepat akan memberikan dampak signifikan bagi kehidupan anak di masa mendatang (Morrison, 2020). Salah satu aspek perkembangan yang sering luput dari perhatian dalam pembelajaran PAUD adalah perkembangan kecerdasan emosional. Padahal, kecerdasan emosional terbukti memiliki peran yang jauh lebih besar dibandingkan kecerdasan intelektual semata dalam menentukan keberhasilan dan kebahagiaan seseorang dalam kehidupan (Elias et al., 2019).

Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence/EQ) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi baik diri sendiri maupun orang lain secara tepat dan adaptif (Mayer et al., 2018). Goleman dalam Elias et al. (2019) menegaskan bahwa EQ mencakup lima dimensi utama, yaitu: kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi diri (self-motivation), empati, dan keterampilan sosial. Pada anak usia dini, pengembangan dimensi-dimensi tersebut perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, salah satunya melalui seni musik.

Musik telah lama diakui sebagai media yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian Hallam (2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas musik secara signifikan berkontribusi pada perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Secara neurologis, mendengarkan dan berpartisipasi dalam musik mengaktifkan berbagai area otak secara bersamaan sehingga mendorong koneksi neural yang lebih kuat (Trainor & Unrau, 2018). Lebih lanjut, musik dengan muatan nilai-nilai keagamaan atau religi memiliki keistimewaan tersendiri karena selain menstimulasi aspek emosional, juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan karakter anak (Wahyuni et al., 2020).

Kondisi di TK Sunan Ampel Gumukmas Jember menunjukkan bahwa pada awal tahun pelajaran 2021/2022, kegiatan pembelajaran cenderung terpusat pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini menyebabkan aspek perkembangan emosional anak kurang mendapat perhatian yang memadai. Sejumlah anak menunjukkan perilaku yang mengindikasikan rendahnya kecerdasan emosional, seperti mudah menangis saat tidak dapat menyelesaikan tugas, sering marah kepada teman, tidak mau bergabung dengan kegiatan kelompok, dan cenderung pemalu saat diminta tampil. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk mengintegrasikan seni musik religi sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara musik dan kecerdasan emosional. Rahman (2021) menemukan bahwa pendidikan musik komprehensif pada anak usia dini berkontribusi positif terhadap kemampuan ekspresif dan kolaboratif anak. Sejati (2018) dalam penelitiannya tentang pembelajaran vokal sebagai kegiatan ekstrakurikuler PAUD menunjukkan bahwa aktivitas bernyanyi menstimulasi perkembangan motorik halus dan menghasilkan perubahan struktur otak yang permanen. Sementara itu, Wahyuni et al. (2020) secara khusus menemukan bahwa musik islami efektif dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak usia dini di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian secara mendalam terhadap penerapan seni musik religi secara spesifik — yakni lagu-lagu Asmaul Husna dan sholawat — dalam konteks pembelajaran PAUD formal di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji musik secara umum, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam musik religi diintegrasikan dengan strategi

pembelajaran guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana penerapan seni musik religi di TK Sunan Ampel Gumukmas Jember, dan (2) apa dampak penerapan seni musik religi tersebut terhadap kecerdasan emosional anak.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkapkan proses, makna, dan dampak dari penerapan seni musik religi terhadap kecerdasan emosional anak, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian adalah studi kasus (case study) yang berfokus pada satu lembaga pendidikan, yaitu TK Sunan Ampel Gumukmas Jember, selama tahun pelajaran 2021/2022.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, terdiri dari kepala sekolah, dua orang guru kelas (Kelompok A dan B), dan tiga orang wali murid yang dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan seni musik di sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (key instrument) dengan terjun langsung ke lapangan dalam kapasitas sebagai pengamat, bukan sebagai pendidik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan seni musik berlangsung setiap hari Sabtu, dimulai dari bulan Februari hingga Juli 2022. Catatan lapangan dibuat secara sistematis mencakup aktivitas guru, respon anak, dan dinamika kelompok. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah pada 15 Juli 2022, guru kelas pada 17 Juli 2022, dan wali murid pada 17 Juli 2022. Ketiga, dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio aktivitas pembelajaran,

serta dokumen sekolah seperti raport, daftar hadir, dan program tahunan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang terdiri dari empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data (reduksi data), (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan wali murid), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta diskusi dengan teman sejawat dan pembimbing akademik.

Lokasi penelitian adalah TK Sunan Ampel yang beralamat di RT 002 RW 007 Dusun Kebonan, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel dan memiliki 37 anak didik pada tahun pelajaran 2021/2022, yang terdiri dari 17 anak Kelompok B dan 20 anak Kelompok A.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan Seni Musik Religi di TK Sunan Ampel

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan seni musik religi di TK Sunan Ampel Gumukmas Jember dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu sebagai bagian dari program pengembangan karakter lembaga. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik baik dari Kelompok A maupun Kelompok B, dan dilaksanakan di ruang kelas yang cukup luas untuk menampung semua siswa. Terdapat tiga strategi utama yang diterapkan guru dalam kegiatan ini.

Strategi pertama adalah pembuatan rencana pembelajaran berbasis musik. Guru terlebih dahulu merancang urutan kegiatan yang terdiri dari: penataan posisi siswa, pemberian motivasi dan semangat, persiapan pemutar musik (sound system, laptop), kegiatan fashion show sebagai pemanasan, kegiatan mendengarkan dan

bernyanyi bersama, serta kegiatan menari bebas. Kepala sekolah Reny Puria Gussandi menyatakan bahwa perancangan yang terstruktur ini penting agar kegiatan musik tidak sekadar hiburan, tetapi menjadi media pembelajaran yang bertujuan (wawancara, 15 Juli 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Hallam (2019) bahwa efektivitas musik dalam pendidikan sangat bergantung pada bagaimana guru merancang pengalaman musikal anak secara terencana dan bertujuan.

Strategi kedua adalah penyediaan fasilitas yang memadai. Guru menyediakan sound system, mikrofon, dan laptop sebagai media putar lagu. Fasilitas ini memungkinkan anak untuk mendengarkan musik dengan kualitas audio yang baik sehingga pengalaman musik menjadi lebih imersif. Menurut guru kelas Nurul Hasanah, ketersediaan fasilitas yang baik membuat anak-anak lebih antusias dan fokus dalam mengikuti kegiatan (wawancara, 17 Juli 2022). Temuan ini senada dengan penelitian Kim dan Kim (2018) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang difasilitasi dengan baik secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak usia dini dalam kegiatan musik.

Strategi ketiga adalah pemberian arahan yang afektif oleh guru. Guru tidak hanya memutar musik dan membiarkan anak bernyanyi sendiri, melainkan secara aktif ikut bernyanyi, bergerak, dan menyelipkan penjelasan tentang makna lirik lagu yang diperdengarkan. Misalnya, ketika memutar lagu Asmaul Husna, guru menjelaskan arti dari setiap nama Allah yang disebutkan. Ketika memutar lagu “Alamate Anak Sholeh” dalam bahasa Jawa, guru menerjemahkan dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung, seperti pentingnya bertutur kata lemah lembut, menghormati orang tua, dan bersikap kasih sayang kepada sesama. Pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut oleh Darling-Hammond et al. (2020) sebagai “socially and emotionally engaged teaching”, di mana guru tidak

hanya menjadi fasilitator informasi tetapi juga menjadi model emosional bagi anak.

Tabel 1. Strategi Penerapan Seni Musik Religi di TK Sunan Ampel Gumukmas Jember

No.	Dampak	Indikator Perilaku
1	Peningkatan semangat belajar	Anak mengingatkan dalam kegiatan
2	Rasa senang dan gembira	Anak terlihat ceria, musik diputar
3	Kepercayaan diri meningkat	Anak bersedia tampil
4	Keberanian tampil di depan umum	Anak berani fashion show seluruh siswa dan guru
5	Kemampuan mengelola emosi negatif	Anak yang mudah marah untuk menenangkan diri

*Sumber: data hasil observasi dan wawancara, 2022*

Penerapan seni musik religi secara konsisten memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di TK Sunan Ampel. Terdapat lima dampak positif yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara selama penelitian.

Dampak pertama adalah peningkatan semangat belajar. Sebelum seni musik diintegrasikan dalam pembelajaran, sejumlah anak menunjukkan sikap tidak bersemangat dan pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah musik religi diperkenalkan, guru melaporkan bahwa anak-anak mulai mengingatkan guru secara mandiri ketika hari Sabtu tiba, tanda bahwa mereka menantikan kegiatan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kokotsaki dan Hallam (2021) yang menemukan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan musik meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar dan bersekolah.

Peningkatan semangat ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif neurologi: mendengarkan musik merangsang pelepasan dopamin, neurotransmitter yang berkaitan dengan motivasi dan rasa senang (Trainor & Unrau, 2018).

Dampak kedua adalah perkembangan rasa senang dan gembira yang berdampak pada keseimbangan emosi. Anak-anak yang sebelumnya menangis atau marah saat tidak dapat menyelesaikan tugas mulai menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Kepala sekolah menyatakan bahwa musik menjadi “alternatif terapi” bagi anak yang sedang tidak mood atau jenuh dalam belajar (wawancara, 15 Juli 2022). Fenomena ini dapat dipahami dari perspektif teori regulasi emosi; musik memiliki kemampuan unik untuk mengubah keadaan emosional seseorang melalui mekanisme entrainment emosional dan pemrosesan afektif (Saarikallio, 2019). Secara khusus, musik religi dengan kandungan teks berupa pujian, doa, dan nilai-nilai moral cenderung menghasilkan efek menenangkan dan membangun perasaan positif yang lebih kuat dibandingkan musik populer biasa (Wahyuni et al., 2020).

Dampak ketiga adalah peningkatan kepercayaan diri (self-confidence). Anak-anak yang awalnya sangat pemalu dan enggan tampil di depan orang lain menunjukkan perkembangan yang signifikan. Wali murid Ibu ST melaporkan bahwa anaknya yang sebelumnya tidak berani berbicara di depan kelas kini bersedia tampil bernyanyi pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di sekolah (wawancara, 17 Juli 2022). Penemuan ini sesuai dengan kajian Hallam (2019) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan musik kelompok membangun rasa kompetensi dan harga diri anak, terutama ketika mereka mendapatkan penguatan positif dari guru dan teman sebaya.

Dampak keempat adalah peningkatan keberanian untuk tampil di depan umum. Kegiatan fashion show yang menjadi

bagian dari rutinitas seni musik melatih anak untuk menampilkan diri di hadapan kelompok. Ini merupakan latihan kecerdasan emosional dalam dimensi keterampilan sosial. Darling-Hammond et al. (2020) menyebutkan bahwa pengalaman “performing” dalam konteks yang aman dan mendukung membangun kapasitas anak untuk menghadapi situasi sosial yang lebih kompleks di kemudian hari.

Dampak kelima adalah kemampuan mengelola emosi negatif. Temuan yang paling menonjol adalah kemampuan anak untuk menenangkan diri ketika mengalami emosi negatif seperti marah atau sedih melalui musik. Seorang anak yang sebelumnya dikenal mudah marah (disebutkan sebagai “Si A” dalam data penelitian) menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan setelah rutin mengikuti kegiatan seni musik religi. Guru melaporkan bahwa anak tersebut mulai menggunakan nyanyian sebagai cara untuk menenangkan diri. Penemuan ini berkorespondensi dengan teori regulasi emosi Gross (dalam Elias et al., 2019) yang menyebutkan bahwa kegiatan kognitif yang menyenangkan seperti musik dapat menjadi strategi reappraisal yang efektif untuk mengelola emosi negatif.

Tabel 2. Dampak Seni Musik Religi terhadap Kecerdasan Emosional Anak

No.	Dampak	Indikator
-----	--------	-----------

- |   |                                   |  |
|---|-----------------------------------|--|
| 1 | Peningkatan semangat belajar      | Anak mengingatkan guru ketika hari Sabtu tiba; aktif dalam kegiatan      |
| 2 | Rasa senang dan gembira           | Anak terlihat ceria, tersenyum, dan bergerak aktif saat musik diputar    |
| 3 | Kepercayaan diri meningkat        | Anak bersedia tampil bernyanyi pada acara Maulid Nabi                    |
| 4 | Keberanian tampil di depan umum   | Anak berani fashion show dan bernyanyi di hadapan seluruh siswa dan guru |
| 5 | Kemampuan mengelola emosi negatif | Anak yang mudah marah mulai menggunakan nyanyian untuk                   |

menenangkan diri

Sumber: data hasil observasi dan wawancara, 2022

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan Hallam (2019) bahwa musik dalam pendidikan anak usia dini bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang menghubungkan dimensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara terintegrasi. Keunikan musik religi yang menggunakan lagu-lagu Asmaul Husna dan sholawat memberikan dimensi tambahan berupa penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, yang dalam jangka panjang berpotensi membangun fondasi karakter yang kuat pada anak.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa kecerdasan emosional tidak berkembang secara alami tanpa stimulasi yang tepat dan terencana. Sebagaimana dikemukakan oleh Elias et al. (2019), EQ merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan sosial dan kulturalnya. Guru di TK Sunan Ampel berperan tidak hanya sebagai fasilitator musik, tetapi juga sebagai “emotional coach” yang membantu anak memahami dan memberi nama pada perasaan yang mereka alami melalui media lagu.

Dibandingkan dengan penelitian Rahman (2021) yang merekomendasikan pengenalan musik tradisional dalam PAUD, penelitian ini menunjukkan bahwa musik religi dengan konten islami memiliki relevansi kontekstual yang tinggi untuk lembaga PAUD berbasis pesantren. Kontekstualisasi ini penting karena anak lebih mudah terhubung secara emosional dengan musik yang familiar dalam lingkungan keluarga dan komunitasnya (Saarikallio, 2019). Dengan demikian, seni musik religi bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga memiliki nilai kultural dan identitas yang memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) anak terhadap komunitas dan nilai-nilai

agamanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan seni musik religi di TK Sunan Ampel Gumukmas Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga strategi utama: (1) perancangan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan terencana, (2) penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, dan (3) pemberian arahan dan bimbingan yang afektif oleh guru.

Penerapan seni musik religi terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Kelima dimensi kecerdasan emosional mengalami perkembangan yang nyata, yaitu: peningkatan semangat belajar yang mencerminkan motivasi diri, berkembangnya rasa senang dan gembira yang mencerminkan kesadaran emosi positif, meningkatnya kepercayaan diri sebagai manifestasi penghargaan diri, keberanian tampil di depan umum sebagai indikator keterampilan sosial, dan kemampuan mengelola emosi negatif sebagai bentuk pengaturan diri.

Implikasi penelitian ini bagi praktisi PAUD adalah pentingnya mengintegrasikan seni musik religi tidak hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai bagian integral dari kurikulum harian yang dirancang dengan tujuan pengembangan kecerdasan emosional yang jelas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas jenis-jenis musik religi lainnya, seperti nasyid atau qasidah, dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini pada latar sosial dan budaya yang beragam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Elias, M. J., Zins, J. E., Graczyk, P. A., & Weissberg, R. P. (2019). Implementation, sustainability, and scaling up of social-emotional and academic innovations in public schools. *School Psychology Review*, 32(3), 303–319.
- Hallam, S. (2019). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Kim, M., & Kim, S. (2018). Effects of music education on young children's emotional intelligence and social behavior. *Early Childhood Education Journal*, 46(5), 493–501. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0908-3>
- Kokotsaki, D., & Hallam, S. (2021). The perceived benefits of participative music making for non-music university students: A comparison with music students. *Music Education Research*, 13(2), 149–172. <https://doi.org/10.1080/14613808.2018.1577768>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2018). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Morrison, G. S. (2020). *Early childhood education today* (14th ed.). Pearson.
- Rahman, H. (2021). Pandangan pendidikan musik komprehensif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 34–46.
- Saarikallio, S. (2019). Music as mood regulation in adolescence: Development and validation of a scale for assessment. *Musicae Scientiae*, 12(1), 76–105. <https://doi.org/10.1177/102986490801200105>
- Sejati, I. H. (2018). Pembelajaran bina vokal sebagai kegiatan ekstrakurikuler PAUD Terpadu Satya Wacana Children Center Salatiga. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 55–63.
- Trainor, L. J., & Unrau, A. (2018). Development of pitch and music perception. In L. Werner & G. Rubel (Eds.), *Development of the auditory system* (pp. 361–414). Springer.